

■ PAMERAN

Balada Kera KKN

Para spesialis lukisan hewan unjuk kebolehan. Mengajak manusia untuk berkaca. Galeri pun jadi kebun binatang.

KETIKA para mahasiswa mengadakan nasib bangsanya ke Kebun Binatang Gembira Loka, Yogyakarta, November silam, para pelukis khazanah hewan tersenyum-senyum.

"Akhirnya, mereka lebih percaya kepada binatang ketimbang manusia," kata Wayan Asta, yang piawai melukis monyet. "Akhirnya, diakui bahwa bebek atau macan lebih jujur daripada orang," sahut Ayung, si jago melukis kucing dan anjing.

Beberapa bulan setelah peristiwa "fabel sosial politik" yang menggemparkan itu, para pelukis hewan lantas berkumpul dan membuat pameran bersama. Pameran diadakan di Galeri Santi, Kemang, Jakarta, 23 Februari-14 Maret, dengan tema "Satwa Sang Primadona". Sebuah pameran parodik dan satirik. Di satu sisi ingin membandingkan budi dengan perilaku, serta kelenturan insting dan naluri hewan dengan manusia.

Di sisi lain, ingin menunjukkan bahwa di Indonesia ada sejumlah pelukis yang serius mencintai hewan, dan melukiskannya dengan segenap kesungguhan. Serta tak mesti jauh ketinggalan mutu dibandingkan dengan pelukis satwa ternama dunia, seperti Harro Maass dari Jerman, Keith Shackleton yang Inggris, atau Raynond Harris-Ching dari Selandia Baru. Usaha bersaing itu terlihat jelas lewat 70 karya mereka, yang hampir seluruhnya menganut gaya *superrealis*. Di tengah gejolak seni rupa kontemporer yang acapkali melupakan faktor teknik, pergelaran "Satwa Sang Primadona" yang "klasikal" ini muncul menarik.

Ada 11 pelukis yang terlibat. Selain Wayan Asta dan Ayung, mereka adalah S. Baharriski yang ahli satwa unggas, Ketut Sepi yang pakar melukis bangau, Robby L. yang piawai menggambar satwa berbulu. Juga Dwidjo Widiyono yang dikenal dengan gambar-gambar ikan arwana, Tio Tjay yang puitis dalam merekam gajah, B.M. Wibowo yang mendalami jalak bali. Hadir pula Lucia Hartini dengan kuda-kuda misteriusnya, dan Josephine Linggar dengan aneka satwa buanya. Karya

mendiang Lee Man Fong dimunculkan sebagai bintang tamu.

Lukisan-lukisan yang ditampilkan, meski tak semua, hadir menggelitik. Robby L.,

misalnya, menampilkan gambar dua ekor singa yang berdiri gagah dengan muka-muka lapar. Karya yang digarap dengan detail luar biasa itu bisa dibaca lewat bahasa personifikasi: dua insan jantan-betina yang tak pernah puas dalam meraih hidup. Terkaan itu makin jelas, ketika kita membaca judulnya, *Sepasang Penguasa*.

Ayung menghadirkan sebuah lukisan yang karikatural. Digambarkan, seekor monyet yang merasa usai melukis, meski kanvasnya cuma berisi sebitik warna merah. Dengan karya itu, si monyet memperoleh hadiah. Karya itu diberinya judul *KKN Awards*.

Melihat sebagian karya yang digelar, kita diam-diam memang diajak berkaca. Kitakah singa itu, engkaukah monyet itu? Jikalau singa dan monyet yang hewan melakukan itu, apakah kita juga melakukan hal yang sama?

Hewan pun ternyata bisa bertindak transparan, terus terang, tanpa selingkuh dan sembunyi-sembunyi. Hal itu diperlihatkan dalam lukisan hiperbolik Josephine Linggar, *Raja Hutan Kawin*. Karya itu menggambarkan sepasang singa yang sanggama di depan umum, sampai bumi berguncang.

Pada bagian lain, Lucia Hartini berkisah bahwa hewan, yang diwakili oleh kuda-kudanya, lebih memahami fenomena-fenomena alam ketimbang manusia. Dengan bahasa *surrealistik*, ia melukiskan sepasang kuda yang berlari tenang ke tepian, ketika bumi berdenyut dan ombak besar datang menggulung. Mereka tak takabur untuk melawan.

Wayan Asta memberikan contoh, betapa rahayat monyet (yang disitir dari cerita *Ramayana*) jauh lebih bisa bersatu fisik dan hati daripada manusia, yang sering cacar-cakaran antarsesama.

Manusia layak terus belajar kepada hewan, lantaran manusia sesungguhnya tak berbeda jauh dengan hewan. "Manusia adalah satwa yang memakai alat," kata Thomas Carlyle, sejarawan Skotlandia (1795-1881). Dengan alat-alat itu, manusia lalu merasa di atas segala-galanya. Lukisan-lukisan di pameran ini menegaskan kalimat Carlyle itu.

Namun, pergelaran yang mengubah galeri jadi "kebun binatang" itu (di galeri diputar video hewan dan suara-suara hewan) tidak melulu menyindir-nyindir. Ada sejumlah karya yang justru menghadirkan hewan dalam upaya menyakralkannya. Lukisan bangau-bangau Ketut Sepi, misalnya. Di Bali, bangau, blekok, atau kokokan terbilang satwa yang dihormati. Lukisan Sepi yang indah, mirip sebuah balada. *Bravo* hewan!



DUA KARYA YANG DIPAMERKAN. Lebih jujur.